

Islam Nusantara

Journal for the Study of Islamic History and Culture



Religious Civil Society Organizations Responses toward Democratic Decline: A Comparison between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah

Alexander Arifianto

Strategies of the Ulama in the Process of Islamization During Colonial Period in Nusantara

Moh Yusni Amru Ghozali, Dien Madjid, Fariz Alnizar

Tradisi Magis Islam di Keraton Cirebon

Ayatullah, Alanuari, Fitrotul Muzayanah, Syifa Urokhmat

Resepsi Hadis Dalam Film Animasi “Jangan Menuduh” Pada Kanal YouTube NussaOfficial

Fitri Sari

قضية الزواج بالكفاية في ميزان الفتاوى عبر العصور المختلفة

Saepul Anwar

Book Review

Francis Fukuyama, Liberalism and its Discontents

Martin Lukito Sinaga

Fakultas Islam Nusantara
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

مجلد اسلامك

Journal for the Study of Islamic History and Culture

Religious Civil Society Organizations Responses toward Democratic Decline: A Comparison between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah

Alexander Arifianto

Strategies of the Ulama in the Process of Islamization During Colonial Period in Nusantara

Moh Yusni Amru Ghozali, Dien Madjid, Fariz Alnizar

Tradisi Magis Islam di Keraton Cirebon

Ayatullah, Alanuari, Fitrotul Muzayanah, Syifa Urokhmat

Resepsi Hadis Dalam Film Animasi “Jangan Menuduh” Pada Kanal YouTube NussaOfficial

Fitri Sari

قضية الزواج بالكفاية في ميزان الفتاوى عبر العصور المختلفة

Saepul Anwar

Book Review

Francis Fukuyama, Liberalism and its Discontents

Martin Lukito Sinaga

مہمان نواز ملک



Islam Nusantara

Journal for the Study of Islamic History and Culture

Volume 4, Number II, January 2024

EDITOR-IN-CHIEF

Ahmad Suaedy, (Scopus ID: 56419869500) Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

MANAGING EDITOR

Ngatawi El-Zastrow, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

Said Aqil Siradj, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Robert W. Hefner, (Scopus ID: 36856758800) Boston University, Boston USA

Okamoto Masaaki, (Scopus ID: 57191206120), Kyoto University, Kyoto Japan

Dien Madjid, State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta

Endang Turmudzi, Indonesian Institute of Sciences (LIPI)

Alwi A. Shihab, Indonesian Muslim Intellectual and expert on Middle East Studies and Muslim Civilization

James Bourk Hoesterey, Emory University, Atlanta GA, USA

Hisanori Kato, (Scopus ID: 55996362300), Chuo University, Tokyo Japan

Abdul Moqsith, State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta

Sahiron Syamsuddin, (Scopus ID: 55996362300) State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Muhammad Ishom, State Islamic University Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

Azhar Ibrahim, (Scopus ID: 7202979037) National University of Singapore, Singapore

ADVISORY EDITOR:

Hamdani, (Scopus ID: 57224239721), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

EDITORIAL BOARD:

Maria Ulfah, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Ulil Abshar Abdalla, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Syamsul Hadi, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Ali Abdullah, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Ayatullah, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Ulil Abshar, State Islamic University Syarif Hidayatullah, Jakarta

Ahmad Ginandjar Sya'ban, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Idris Masudi (Sinta ID : 6834938), Faculty of Islam Nusantara UNUSIA Jakarta, Indonesia

PEER REVIEWERS

Sahiron Syamsuddin, (Scopus ID: 55996362300) State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Muhammad AS Hikam, <https://scholar.google.com/citations?user=9LTE9eAAAAAJ&hl=en>, President
University Indonesia

Ngatawi Elzastrow, (Sinta ID: 6732994), Faculty of Islam Nusantara UNUSIA Jakarta, Indonesia.

Ahmad Ginandjar Sya'ban, Faculty of Islam Nusantara UNUSIA, Jakarta

Dudung Abdurrahman, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta

ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture facilitates the publication of article and book review on study of Islam, Muslim culture, social, politics and history in Southeast Asia (Nusantara) and beyond. It is published twice a year and written in Indonesia, English and Arabic. It aims to present academic insight of social and cultural complexity of Muslim world in Southeast Asia under the frame of dialectic between Islam and local culture or cultural realities.

The journal invites scholars and experts working in various disciplines in Islamic studies, humanities, and social sciences. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to a review of the editors, editorial board, and blind reviewers.



EDITORIAL JOURNAL

Gedung Kampus UNUSIA Lantai 2

Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Jakarta Pusat 10430

E-mail : Islamnusantarajournal@unusia.ac.id or

Journalofislamnusantara@gmail.com

Website : [http://journal.unusia.ac.id/index.php/](http://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/about)

[ISLAMNUSANTARA/about](http://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/about)

Table of Contents

Articles

- 1 **Religious Civil Society Organizations Responses toward Democratic Decline: A Comparison between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah**
Alexander Arifianto
- 23 **Strategies of the Ulama in the Process of Islamization During Colonial Period in Nusantara**
Moh Yusni Amru Ghozali, Dien Madjid, Fariz Alnizar
- 43 **Tradisi Magis Islam di Keraton Cirebon**
Ayatullah, Alanuari, Fitrotul Muzayanah, Syifa Urokhmat
- 67 **Resepsi Hadis Dalam Film Animasi “Jangan Menuduh” Pada Kanal YouTube NussaOfficial**
Fitri Sari
- 89 **قضية الزواج بالكاتبية في ميزان الفتاوى عبر العصور المختلفة**
Saepul Anwar

Book Review

- 117 **Francis Fukuyama, Liberalism and its Discontents**
Martin Lukito Sinaga

Martin Lukito Sinaga

Book Review

Francis Fukuyama,
Liberalism and its Discontents
(Farrar, Straus and Giroux, New
York: 2022, xiv, 178 hl)

Sekolah Tinggi Teologi Jakarta
m.sinaga@sttjakarta.ac.id

Abstract

Francis Fukuyama pernah menegaskan bahwa demokrasi liberal akan berjaya dan akan menjadi arah evolusi semua tatanan sosial politik dunia. Namun dengan berbagai masalah global dan kritikan atas ideologi ini, muncul sejumlah gugatan atasnya. Buku ini hendak menunjukkan dengan terus terang dalam hal apa gugatan tersebut dapat dimengerti, tetapi juga dalam hal apa ideologi ini masih relevan. Gugatan dari *sisi kiri* muncul atas sikap bebas individual dan otonomi diri yang didorong oleh ideologi ini. Sikap bebas ini dianggap menggerus patriotisme dan budaya atau ikatan komunal masyarakat. Lahirlah politik identitas sebagai reaksi atasnya. Gugatan dari *sisi kanan* muncul akibat liberalisme amat melindungi hak milik dan menjadikan pasar bebas sebagai konteksnya. Yang melahirkan neoliberalisme yang memprivatisasikan sektor-sektor pelayanan publik. Situasi ini telah melahirkan jurang pendapatan yang makin melebar secara global. Fukuyama berupaya menunjukkan relevansi ideologi ini melalui demokratisasi yang perlu diperdalam dan dikaitkan lebih erat lagi dengan liberalisme, yang memberi ruang bagi berbagai inspirasi komunitas serta dalam kapasitasnya mendistribusikan kesejahteraan.

Referensi:

Financial Times, 27 Juni 2019/HTTP:// www.ft.com/content/670039ec-98f3-11e9-9573-ee5cbb98ed36

Dalam buku setebal 178 halaman ini, secara jernih Francis Fukuyama menguraikan jiwa dan pemikiran liberalisme dan perkembangannya sejak awal sampai hari-hari ini. Tetapi tidak seolah ia hendak mempropagandakan ideologi ini. Fukuyama justru mau memperlihatkan sejumlah kritikan bahkan retakan atas ideologi ini dalam perkembangannya. Baginya, kalau liberalisme tak bisa dipikirkan ulang, atau memperbaharui dirinya, maka akan benarliah tuduhan presiden Rusia Vladimir Putin bahwa *liberalisme telah usang*¹.

Tragisnya, Putin seolah ingin membuktikan tuduhannya itu dengan menyerang Ukraina, negara jirannya yang mulai memberlakukan liberalisme demokratis. Seolah liberalisme yang tumbuh di sebelah rumahnya itu mengancam Rusia dan perlu dihancurkan. Memang liberalisme bertolak belakang dengan otoritarianisme yang dikembangkan Putin akhir-akhir ini. Model otoritarianisme yang menolak liberalisme tersebut juga mulai tampak dalam sistem politik Turki dengan Erdogan, atau Cina dengan Xi jin Ping.

Francis Fukuyama pernah mengejutkan dunia pemikiran politik sekitar 30 tahun lalu, saat jatuhnya Uni Soviet, kala itu ia menerbitkan buku *The End of History* dan menegaskan bahwa demokrasi liberal akan berjaya dan akan menjadi arah evolusi semua tatanan politik dunia. Namun ketika peristiwa 9/11 terjadi, yang dilanjutkan dengan invasi Amerika ke Afghanistan dan Irak, dunia menjadi ragu. Lalu menganggap pandangan Fukuyama lebih mencerminkan kesombongan Barat atas ideologi dan masyarakatnya sendiri *vis a vis* dunia non-Barat.

Buku ini hendak menunjukkan dengan terus terang dalam hal apa serangan akhir-akhir ini kepada liberalisme dapat dimengerti, tetapi juga dalam hal apa ideologi ini masih relevan. Fukuyama di akhir tulisannya melihat kalau liberalisme menempuh jalan moderasinya, hal yang dalam pemikiran Yunani kuno disebut *sophrosune*, yaitu sebetulnya keutamaan atau *virtue* klasik (hal. 154) untuk membatasi diri, maka liberalisme masih akan memberi inspirasi bagi dunia. Dengan kata lain buku ini adalah upaya mengoreksi diri tetapi sekaligus menunjukkan jalan yang mungkin bagi perkembangan liberalisme mutakhir.

Liberalisme Klasik

Buku ini mulai dengan menguraikan keutamaan atau pun karakter khas liberalisme (yang disebut Fukuyama sebagai “Liberalisme Klasik”). Hal ini perlu bagi Fukuyama agar dari situ kapasitas kritis atas dirinya dapat dikembangkan untuk menghadapi berbagai gugatan mutakhir. Pada Bab 1 bukunya ini ia menguraikan karakter liberalisme yang khas itu, yang menurutnya mulai sejak pertengahan abad XVII. Fukuyama mengutip pemikiran Jhon Gray tentang ideologi ini, yaitu berdasar pada individualitas karena menekankan hak dan kebebasan setiap orang sebagai basisnya, juga egalitarianisme karena persamaan status politik setiap warganegara. Selain itu liberalisme berkarakter universal, dalam arti mengakui setiap manusia memiliki kesamaan yang hakiki yang tidak tergantung pada situasi historisnya. Dan juga keyakinan bahwa kehidupan sosial dan politik dapat diperbaiki dari waktu ke waktu untuk menjunjung kebebasan serta kesamaan manusia di atas (hal. 1).

1 Lihat koran *Financial Times*, 27 Juni 2019/[HTTP:// www.ft.com/content/670039ec-98f3-11e9-9573-ee5cbb98ed36](http://www.ft.com/content/670039ec-98f3-11e9-9573-ee5cbb98ed36)

Akar dan kekhasan liberalisme bermula pertama-tama pada momen Reformasi Protestan. Kala itu terjadi perang agama selama 30 tahun, dan salah satu penyebabnya ialah karena agama ingin memaksakan kepentingan dan dogmanya ke dalam urusan negara. Akibat hal ini, maka apa yang berbeda secara dogmatis (yang sering dianggap sebagai aliran sesat oleh agama tertentu) akan menjadi musuh negara. Liberalisme bertujuan menghindari aspirasi sedemikian, lalu mengutamakan hormat kepada kemajemukan dan hak hidup sekte-sekte agama yang majemuk tersebut. Maka liberalisme tidak menyarankan model hidup tertentu seturut prinsip agama manapun, tetapi hanya menekankan, seperti dalam Deklarasi Kemerdekaan Amerika, bahwa yang dijaga ialah “life, liberty, and the pursuit of happiness” (hal. 6).

Maka liberalisme memiliki makna pragmatis di sini, ia adalah ideologi dan tatasosial yang mengelola kemajemukan dalam masyarakat plural. Sehingga salah satu prinsipnya ialah toleransi. Dengan demikian terbentuk suatu proses khas dalam berkeyakinan atau beriman: hal itu sebaik-baiknya dihayati secara pribadi saja dan tidak memaksakannya sebagai urusan negara.

Tetapi juga ada hal moral atau etis yang menjadikan liberalisme legitim, yaitu penekanannya pada martabat manusia sebagai inti kewarganegaraan. Di selanjutnya sini otonomi pribadi (hal 8) menjadi hal penting, yang tak bisa dipaksakan oleh pihak luar dalam pilihan-pilihan personalnya. Seperti pilihan gaya hidupnya, atau apa yang ia percayai dan tentu saja hak bicara atau ekspresi pikirannya, tidak boleh dicampuri apalagi dipaksakan oleh kekuasaan negara sekalipun.

Atas semua itu hal utama lain yang secara signifikan menjustifikasi liberalisme ialah model pertumbuhan ekonomi dan modernisasi yang dianutnya (hal 10). Dalam pada itu janji pertumbuhan dan perkembangan kekayaan menjadi kekuatan ideologi ini, sehingga pengaruhnya meluas ke berbagai penjuru dunia.

Dalam kaitan dengan pertumbuhan ekonomi di atas, maka hak-hak kepemilikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari otonomi individualnya, suatu tandem tak terpisahkan. Hak ini bahkan sejak berkembangnya liberalisme dijamin secara legal oleh perundang-undangan negara. Selanjutnya sejak Adam Smith, maka prinsip pasar bebas menjadi kerangka yang terbaik bagi kebebasan individual tersebut bertukar kepentingan ekonomis, dan semua ini dianggap sebagai dasar dan kerangka terpenting dalam kemajuan perdagangan modern.

Walaupun ketiga basis ataupun tiang penyangga liberalisme di atas bertolak dari pengalaman sejarah Barat, Fukuyama menunjukkan arti dan penerimaan universalnya. Dengan mengambil contoh negara-negara Asia yang makmur seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dll, maka institusi-institusi liberalisme yang dijaga oleh negara itu terbukti meningkatkan kesejahteraan warganya (hal 16). Dan institusi itu di negara-negara Asia Timur tersebut pertama-tama dan terutama berfungsi untuk melindungi hak-hak kepemilikan (property rights).

Liberalisme *vis a vis* Gugatan Atasnya

Dengan janji dan juga sejumlah penerapan liberalisme yang cukup merebak tersebut, yang secara signifikan telah dianut sejumlah negara maju, tetap saja kekecewaan dan gugatan bermunculan. Fukuyama tidak bersikap apologetik atas problem dan gugatan terhadap liberalisme. Buku ini hendak secara terbuka memahami dan sekaligus memberi respons yang mungkin.

Gugatan *dari sisi kiri*: Sikap bebas individual dan otonomi diri yang begitu tersebar telah melahirkan rasa gamang. Liberalisme seolah mendorong kebebasan individual yang tak berujung. Komitmen kepada kebudayaan juga cinta tanah air dirasakan mulai tergerus. Kebebasan kini semakin dihayati oleh warganegara tapi tanpa sikap patriotis, seolah kebebasan tidak terkait lagi dengan perjuangan membuka dan membela ruang kebebasan bagi dan di dalam sebuah bangsa. Pada bab 5 (hal 65) buku Fukuyama ini ia memberi judul untuk problem tersebut dengan kalimat “Liberalism Turns on Itself”.

Secara mengejutkan Fukuyama selanjutnya mengatakan bahwa “identity politics initially emerged as an effort to fulfil the promise of liberalism” (hal 66). Maka lahirlah reaksi logis walau cemas atas bergesernya liberalisme ke arah kepentingan individual semata tersebut. Reaksi-reaksi yang muncul tampak dengan mengemukakan identitas seksual, ras atau pun etnik sebagai poros baru politik.

Perlu diakui bahwa dalam sejarah liberalisme -yang mendaku berprinsip egalitarianisme atau pun kesetaraan gender tersebut-, tidak langsung perempuan mendapat hak politiknya. Bahkan pelecehan dan ketidakadilan gender masih berlangsung sampai hari ini, sehingga gerakan identitas gender pun bermunculan, semisal dengan logo #MeToo tersebut. Hal ini dapat disebut sebagai se bentuk politik identitas.

Pada tingkatan yang lebih masif kemunculan politik identitas menyerukan lagi bahwa ikatan tradisi bersama atau agama yang khas tak boleh dilepas. Agama dan kearifan lokal didaku sebagai jangkar utama politik. Bukan pribadi-pribadi mandiri. Kritik tajam dari pemikiran poskolonial juga menandakan bahwa kepentingan penjajah yang berkulit putih kerap kali membonceng ideologi liberalisme ini. Gerakan yang disebut “Black Lives Matter” dapat juga dipahami sebagai politik identitas yang menuntut janji kesetaraan setiap individu; dalam hal ini kelompok berkulit hitam di Amerika merasa bahwa di sepanjang sejarah janji liberalisme itu tak mungkin diwujudkan kalau hanya menantikan kemurahan hati warga berkulit putih. *Stay Woke!*, demikian seruan mereka akhir-akhir ini.

Atas semua gugatan itu memang dengan jernih Fukuyama menegaskan kembali dan mendesak perlunya memastikan bahwa perlindungan atas hidup yang bebas dan otonom dari setiap orang adalah hal mendasar liberalisme, bukan perlindungan atau penetapan se bentuk “a good life” menurut ajaran agama atau kepentingan kelompok tertentu. Yang hendak dijunjung oleh liberalisme ialah *hidup bersama* itu saja, tetapi tidak sejauh yang dibayangkan oleh gerakan identitas di atas, yaitu *hidup bersama yang baik* seturut dengan nilai atau tradisi atau agama atau gender tertentu.

Liberalisme juga perlu senantiasa membela kesamaan martabat setiap orang. Maka, atas beberapa persoalan yang masih muncul dalam konteks kehidupan sosial politik hari-hari di atas, selanjutnya Fukuyama menandakan bahwa liberalisme harus ditandem dengan

demokratisasi, yang dengan jalan ini sebentar pembetulan atas masalah-masalah sosial politik akan secara terus menerus dapat dilakukan (hal 80). Dalam hal ini pembatasan kekuasaan akan menjadi hal penting, sebab prinsip utama demokrasi ini dianggap sebagai jalan membela pihak-pihak yang dilemahkan karena gender, warna kulit atau pun etnisitasnya.

Gugatan dari sisi kanan: karena liberalisme amat melindungi hak milik, dan dengan menjadikan pasar sebagai konteks utama pengelolaan “property rights” tersebut, maka sistem pasar yang semakin terbuka itu secara politis mendapat dukungan dalam kebijakan mutakhir neo-liberalisme. Bahkan dengan yakin PM Margaret Thatcher mengatakan bahwa sistem yang mengurangi peran negara ini dan melepas banyak sektor publik ke tangan swasta sebagai keadaan *TINA* (There is No Alternative).

Negara Kesejahteraan yang telah menyokong kehidupan rakyat banyak digerogeti oleh “neo-lib” ini, sehingga secara berkelanjutan menjadikan sektor mendasar bagi hajat hidup rakyat, seperti pengelolaan air minum diprivatisasikan. Contoh lain privatisasi sektor publik ialah orang seperti Carlos Slim menjadi kaya sekali karena telekomunikasi Mexico (TelMex) diprivatisasi (hal 22). Dengan pasar bebas yang meraja lela, tapi dengan berkurangnya sistem pengaman sosial negara, maka semakin tampak banyaknya rakyat yang tidak bisa ikut dalam serba kompetitif kehidupan pasar bebas tersebut. Gejala kehilangan pekerjaan, dan semakin banyaknya rakyat yang hanya bisa bekerja di sektor pendapatan rendah, dianggap sebagai konsekuensi efisiensi pasar “neo-lib” ini.

Di samping ini, pemanfaatan uang dan komodifikasi atasnya, di samping komodifikasi atas barang public pun menjadi-jadi. Bermunculannya kelas “minoritas” oligarki pemegang bisnis raksasa telah menjadi gejala umum di berbagai negara maju dan bahkan di negara berkembang. Dengan skala penguasaan atas uang dan bisnis yang sedemikian besar -yang tak bisa ditalangi oleh bank kalau terjadi krisis moneter-, banyak negara telah terseret dalam kebangkrutan karena dipaksa menjamin kerakusan pemain pasar bebas tersebut. Rakyat biasa selanjutnya yang kena getahnya, ikut menanggung hutang pemerintahannya yang berargumen bahwa perusahaan konglomerat itu “too big to Fall”.

Atas hal ini Fukuyama menegaskan sekali lagi bahwa negara-negara liberal secara umum telah berhasil memastikan pertumbuhan ekonomi yang berjangka panjang. Tentu soal distribusi kekayaan yang tetap menjadi masalahnya. Maka kini setiap negara liberal perlu lebih serius lagi membangun jaminan sosialnya.

Atas semua gugatan dan juga respons terbuka Fukuyama di atas, maka sebentar sikap moderasi perlu menjadi cara kerja baru liberalisme; dengan secara berkelanjutan khususnya oleh pemerintahan dan negara mencari jalan mengurangi akses akumulasi kekayaan. Jalannya ialah melalui negara yang terus aktif menemukan jaring pengaman sosial dan membangun proses pengembangan ekonomi rakyat kecilnya.

Author Guideline

Islam Nusantara Journal for the Study of Islamic History and Culture facilitates publication of article and book review on study of Islam, Muslim culture, social and politics in Southeast Asia (Nusantara) and beyond. It is published twice a year and written in Indonesia, English and Arabic. It aims to present academic insight of social and cultural complexity of Muslim world in Southeast Asia under the frame of dialectic between Islam and local culture or cultural realities.

The journal invites scholars and experts working in various disciplines in the Islamic studies, humanities and social sciences. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers.

Papers submitted for publication must conform to the following guidelines:

1. Papers must be typed in one-half spaced on A4-paper size;
2. Papers' length is about 8,000-10,000 words;
3. All submission must include a 200-300 word abstract;
4. Full name(s) of the author(s) must be stated, along with his/her/their institution and complete e-mail address;
5. All submission should be in Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format;
6. Arabic words should be transliterated according to the style of 'Islam Nusantara Studies';
7. Bibliographical reference must be noted in footnote and bibliography according to 'Islam Nusantara Studies' style.ain.

Examples of footnote style:

¹Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), p. 139.

²Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), p. 164.

³Syam, *Tarekat Petani*, p. 173.

⁴Ubaidillah Achmad dan Yuliyatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cebolek Dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Prenada, 2014), p. 140.

⁵Nur Syam, *Tarekat Petani*, p. 99.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14 (Bandung: Lentera Hati, 2013), p. 167.

⁷Deny Hamdani, "Cultural System of Cirebonese People: Tradition of Maulidan in the Kanoman Kraton," *Indonesian Journal of Social Sciences* 4, no. 1 (January-June 2012): p.12.

⁸Hamdani, "Cultural System of Cirebonese People," p. 14.

⁹Deny Hamdani, "Raison d'être of Islam Nusantara," *The Jakarta Post*, 06 Agustus 2015, p. 5.

¹⁰Azyumardi Azra, "Islam di "Negeri Bawah Angin" dalam Masa Perdagangan," *Studia Islamika* 3, no. 2 (1996): h. 191-221, review buku Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce* (New Haven: Yale University Press, 1988).

Example of Bibliography

Suaedy, Ahmad. *Gus Dur, Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bineka: Penyelesaian Konflik Aceh dan Papua 1999-2001*. Jakarta: Gramedia, 2018.

Madjid, M. Dien dan Wahyudi, Johan. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Banawiratma, JB. dkk., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama, 2010.

Sejarah Melayu/Malay Annals. Kuala Lumpur, Oxford University Press, 1970.

Tim Forza Pesantren. *Ijtihad Politik Islam Nusantara: Membumikan Fiqih Siyasa Melalui Pendekatan Maqasid asy-Syari'ah*. Kediri, Lirboyo Press, 2015.

Mastuki dan El-Saha, M. Ishom, ed. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, Cet. XII. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

- Simuh. *Sufisme Jawa: transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995. Reprint, Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Muhajir, Afifuddin, "Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia." Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, ed. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Islam, Adib Misbahul. "Nazam Tarekat: Perlawanan Kiai Ahmad ar-Rifa'i terhadap Birokrasi." Dalam *Islam Nusantara Past and Present: Proceeding of International Conference on Islam Nusantara (ICON) 2014*. Jakarta: Pusmabit, 2014: h. 55-73.
- Affan, Heyder. "Polemik di balik istilah 'Islam Nusantara.'" Artikel diakses pada 22 Juni 2015 dari http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara
- Malikov, Azim. "Islam: Saints and Sacred Geographies." Dalam Suad Joseph, ed. *Encyclopedia of Women and Islamic Cultures*, vol. V. Leiden: Brill, 2007: h. 223-225.
- Hamdani, Deny. "Raison d'être of Islam Nusantara." *The Jakarta Post*, 06 Agustus 2015.
- "Batunaga, Bagian dari situs lebih luas," *Pikiran Rakyat*, 16 Mei 2014.
- Hamdani, Deny. "Cultural System of Cirebonese People: Tradition of Maulidan in the Kanoman Kraton." *Indonesian Journal of Social Sciences* 4, no. 1 (January-June 2012): h.12.
- Hosen, Nadirsyah. "Islam Nusantara: Islam Lokal yang Menuju Islam Global?" *Gatra*, 2 Maret 2016, h. 60.
- El-Mawa, Mahrus. "Syattariyah wa Muhammadiyah: Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Karakteristik Syattariyah di Keraton Kaprabonan Cirebon Pada Akhir Abad ke-19." Disertasi S3 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2015.
- Azra, Azyumardi. "Islam di "Negeri Bawah Angin" dalam Masa Perdagangan." *Studia Islamika* 3, no. 2 (1996): h. 191-221. Review buku Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*. New Haven: Yale University Press, 1988.
- Taimiyya, Ibnu. *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiy*. T.tp.: Darul Urubiyya, 1962.
- Dawud, Abu. *Sunan*. Kairo: T.pn., 1951.
- Bajuri, Ibrahim. *Hasyiah al-Bajuri 'ala Matn al-Burdah*. Bandung: Darul Ma'arif, t.t.

Guidelines for Book Reviews

Please include, at the beginning of the review:

1. Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN E.g., Turabian, Kate L. A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations. Sixth edition. Chicago and London: University of Chicago Press, 1996. 308 + ix pp. ISBN: 0-226-81627-3.
2. The review should begin with a brief overall description of the book.
3. Matters that may be considered in the body of the review include:
 - The strengths and weaknesses of the book.
 - Comments on the author's style and presentation.
 - Whether or not the author's aims have been met.
 - Errors (typographical or other) and usefulness of indices.
 - Who would the book be useful to?
 - Would you recommend it for purchase?
5. The preferred format for submissions is MS-Word.



UNUSIA

Volume 4 | E-ISSN 2722-8975

Fakultas Islam Nusantara

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Jakarta